

ROHANI

menjadi semakin insani

BILA SURGA RAMAI

RP 15.000,- (LUAR JAWA RP 17.000,-)



Menjadi Gereja yang Bergelimang Lumpur

Foto: Dieng Karnedi, SJ

ROHANI

menjadi semakin insani

IZIN No. 0218/DPDM/SIT/28 Maret 1996

Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ
Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ
Koordinator: Th. Surya Awangga, SJ
Pengadaan Naskah: Hadian Panamokta, SJ
Th. Surya Awangga, SJ
Penyelaras Bahasa: A. Dhimas Hardjuna, SJ
Peter Devantara, SJ
Artistik: S.A.H. Putra Tama, SJ
Editor Senior: P. Mutiara Andalas, SJ
Keuangan: Maria Daniar
Ani Ratna Sari
Francisca Triharyani
Iklan: Slamet Riyadi
Surel Redaksi: rohanimajalah@gmail.com
Administrasi dan Distribusi (Adisi): Maria Dwi Jayanti
Agustinus Mardiko
Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35
Yogyakarta 55272
Telepon: 0274.6508836,
081802765006,
Faksimili: 0274.546811
Surel Adisi: rohani.adisi@gmail.com
Langganan: Jawa: per eks Rp15.000
Luar Jawa: per eks Rp17.000
Pembayaran: BCA Jl. Jend. Sudirman,
Yogyakarta, a.n.
Sindhunata
No. 037.0285.110
BNI 46 Cab. Yogyakarta,
a.n. Bpk Sindhunata
No. 1952000512



31 Ketidakpastian waktu bagi mereka untuk merayakan Ekaristi memicu munculnya kegelisahan dan keresahan dalam diri mereka, “Apakah kami ini masih orang Katolik?”

KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
Juggernaut vs Ketinting ... 2

SAJIAN UTAMA / Fl. Hasto Rosariyanto, SJ
Menjadi Gereja yang Bergelimang Lumpur ... 4

SAJIAN UTAMA / Clemens Budiarta, SJ
Diyo Dou, Spiritualitas Owadaa, dan Emaawaa ... 8

SAJIAN UTAMA / Kornelius Glossanto, SX
Menabur Kasih di Bumi Mentawai ... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / Kristo Nurak, CMF
Bermisi, Jangan Lupa Sejarah ... 15

BAGI RASA / M. Joko Lelono
Bila Surga Ramai ... 18

SABDA YANG HIDUP / St. Eko Riyadi, Pr
Makna Rohani Lemah, Sakit, dan Mati ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ
Tunjukkan Kebahagiaanmu! ... 24

LEMBAR PASTOR / Fransiskus Purwanto, SCJ
Dialog Tiada Putus
antara Hidup Bakti dan Budaya ... 28

LEMBAR PASTOR / Emanuel Kadang, Pr
Umat Dayak Kenyah Mencari Dia ... 31

RUANG DOA / A. Budi Nugroho, SJ
Doa Transformatif ... 35

BELAJAR TEOLOGI / John D. Caputo
Cinta Melampaui Hukum (Bagian Terakhir) ... 38

HIDUP BATIN / Th. Surya Awangga, SJ
Hic et Nunc Merton ... 41

REMAH-REMAH / Kristina E. Panjaitan
“Tak Semudah Merebus Mie” ... 44

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 Hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI edisi Juni dan Juli 2015 adalah “Misi bagi Indigenous People” dan “Mewartakan Melalui Boga”.





Kapel Stasi Sirisurak, Kepulauan Mentawai.

Foto: Kornelius Glossanto, SX

Menjadi Gereja yang Bergelimang Lumpur

Fl. Hasto Rosariyanto, SJ

Dalam kesempatan audiensi dengan Para Pimpinan Religijs pada tanggal 29 November 2013 di Roma, Bapa Suci Fransiskus mengumumkan tahun 2015 sebagai Tahun Hidup Bakti.

DI situ Bapa Suci menyebut dua hal. **Pertama, soal identitas.** Paus Fransiskus menunjukkan arti konkret “melaksanakan kehendak Allah” bagi para religijs di zaman sekarang. Paus Fransiskus merumuskannya demikian: “Hidup religijs adalah mereka, perempuan dan laki-laki, yang dapat membangunkan dunia; mem-

bangkitkan dunia. Religijs adalah orang yang berani meninggalkan sarangnya, siap pergi dan diutus ke wilayah-wilayah *frontier*, wilayah-wilayah garis depan; meninggalkan godaan untuk tinggal di rumah, di zona yang nyaman dan terjamin.” Itulah identitas Hidup Bakti menurut Paus Fransiskus. Kita tentu ingat pernyataan yang kurang lebih sama, yang disampaikan oleh Paus di hadapan para pimpinan Gereja di Brasilia menjelang *World Youth Day* pada bulan Juli 2013: “Keluarlah dari pastoran, keluarlah dari wisma keuskupan, dan turunlah ke jalan, susurilah lorong-lorong kota, dan temuilah umat di rumah dan gubug-gubug mereka”.

Kedua, berbicara tentang identitas religijs di zaman kita sekarang tentu juga tidak bisa tidak mengacu pada apa yang dikatakan Konsili Vatikan II. Persis! Tahun 2015 dipilih sebagai Tahun Hidup Bakti karena berkaitan dengan perayaan 50 tahun Dekrit Konsili Vatikan II

Perfectae Caritatis, dekret tentang pembaharuan hidup religius. Dalam konteks itu Paus Fransiskus menganjurkan adanya "inkulturasi kharisma hidup bakti".

Undangan Bapa Suci tersebut sedikit banyak mengajak kita kaum religius untuk melihat kembali: apakah kita cukup memberikan diri kita kepada orang-orang yang dipercayakan kepada kita? Apakah kita juga turut berlepotan lumpur dalam pelayanan, juga sewaktu kondisi sudah semakin baik seperti yang diamanatkan dalam *Evangelii Gaudium*? Saya tidak secara langsung menjawab pertanyaan tersebut, tetapi lebih mau mengisahkan kembali bagaimana "waktu itu..." di awal kehadiran Gereja Katolik di Indonesia, para religius menghadapi "wilayah-wilayah frontier".

Pada Mulanya...

Selama VOC, Kongsi Dagang Belanda, berkuasa di Indonesia (1602-1800) Gereja Katolik tidak diizinkan melakukan aktivitasnya meski tidak sedikit di antara pegawai VOC itu beragama Katolik. Pada tahun 1807, sewaktu Tahta Suci diizinkan mendirikan Prefek Apostolik Batavia, Gereja Katolik mulai beraktivitas secara legal. Hanya saja kita bisa membayangkan kondisi umat Katolik yang selama berpuluh-puluh tahun tidak mendapatkan pelayanan sama sekali. Situasi yang memprihatinkan ini pun tidak bisa langsung ditangani karena *policy* pemerintah kolonial Belanda cenderung membatasi gerak Gereja Katolik. Sempitnya ruang gerak Gereja Katolik di Indonesia sebenarnya mencerminkan relasi Gereja-Negara di negeri induk, Belanda. Masih perlu waktu bertahun-tahun bagi Gereja Katolik untuk berelasi wajar dan stabil dengan Negara.

Memahami situasi politik umum amat perlu agar dapat melihat karya misi para religius di Indonesia tidak pernah bisa lepas dari kaitannya dengan *policy* pemerintah, baik pusat maupun lokal. Salah satu contohnya, para misionaris tidak bisa langsung bekerja di antara pribumi. Kebijakan tersebut tidak menjadi penghalang bagi Gereja untuk memulai misi. Apalagi dalam jangka panjang karya-karya awal tersebut juga menjadi salah satu cara untuk menjalin kontak.

Pelayanan sakramen merupakan sebuah keharusan pada awalnya karena selama puluhan tahun aktivitas Gereja Katolik dianggap ilegal. Maka sewaktu para Jesuit mulai bekerja

di Indonesia pada tahun 1859, mereka mengupayakan tarekat lain hadir. Para imam Jesuit berfokus memberikan pelayanan sakramen, sedangkan pelayanan pendidikan, kesehatan, dan sosial ditangani oleh para bruder (CSA) dan suster (OSU, OSF, dan SSCM) walaupun masih terbatas untuk kalangan Eropa. Hadirnya karya panti asuhan merupakan sumbangan amat berharga bagi anak-anak pribumi yang tidak sedikit jumlahnya. Para awam-katolik mengorganisir karya tersebut yang juga menjadi satu-satunya bentuk kegiatan awam saat itu.

Sekian Waktu Kemudian...

Pada paruh kedua abad XIX, relasi Gereja-Negara di Indonesia membaik. Dalam segala keterbatasannya, para misionaris mulai mendapat izin berkarya di antara pribumi.

Luasnya wilayah Indonesia, banyaknya ragam budaya, bahasa, dan suku dari satu pihak merupakan kekayaan yang luar biasa tetapi di lain pihak juga bisa menjadi penghambat. Penguasaan bahasa menjadi syarat mutlak bagi seorang misionaris untuk berkontak awal dengan penduduk pribumi. Karena jumlah personil terbatas, para misionaris diharapkan punya mobilitas tinggi. Di situlah permasalahan bahasa muncul. Belum lagi kondisi sarana transportasi yang masih amat terbatas. Alhasil, mobilitas terbatas. Pemerintah Belanda amat mendukung kehadiran Gereja Protestan dengan zending. Sayangnya, misi pelayanan Gereja Katolik dibatasi.

Dalam kondisi demikian kita dapat merunut kembali apa saja yang dilakukan oleh para misionaris waktu itu. Ada perbedaan strategi dari satu tempat dengan tempat lain dalam perjalanan waktu. Beberapa contoh bisa disebut. **Pertama, pendidikan.** Sekolah para Suster Ursulin bisa disebut sebagai karya kategorial pertama yang dilakukan oleh Gereja Katolik. Dengan cepat karya pendidikan ini menjadi buah bibir di antara kaum Eropa. Bahkan apresiasi datang dari mereka yang secara ideologi menentang Gereja Katolik. Rm. Martinus van den Elzen, SJ meminta Broeders van Oudenbosch, CSA untuk dibuka sekolah bagi anak laki-laki di Surabaya. Gema positif pun ditiupkan oleh pelayanan pendidikan para Bruder CSA ini.

Gema dalam bentuk lain terdengar pula di wilayah pedalaman. Di Flores misalnya para misionaris bertemu dengan masyarakat pribumi yang kondisinya sama sekali berbeda. Mereka



Foto: Febrian Putro

tetap melihat pendidikan sebagai sarana untuk membawa kemajuan, hanya saja bentuk dan modelnya berbeda. Kebutuhan praktis lebih diprioritaskan, ketrampilan lebih diperlukan. Para misionaris memperkenalkan berbagai jenis tanaman yang lebih cocok untuk ditanam (pertanian), mengajarkan pembenahan pemakaian air (kesehatan-sanitasi), mempraktikkan pemakaian batu-batu dan kayu-kayu lokal untuk pembangunan gedung agar lebih tahan lama dan sehat (pertukangan). Selain itu para misionaris tetap mengajar anak-anak untuk membaca, menulis, dan berhitung. Hidup bersama dalam bentuk asrama diintrodusir yang baru kemudian diterapkan bagi anak-anak putri pasca kedatangan para suster. Walaupun sederhana dan terbatas, model pendidikan ini menyumbang perkembangan dan pengaruh bagi Gereja Katolik di Flores.

Karya pendidikan dipilih sebagai strategi misi dengan beberapa alasan. Pada masa itu, karya pendidikan dilihat sebagai sebetulnya

karya lintas batas. Maksudnya karya pendidikan dinilai bisa menembus sekat-sekat agama bahkan ideologi. Suster Ursulin yang sudah dikenal kharisma pendidikannya dan diakui tradisi pelayanannya menyumbang citra positif bagi kehadiran Gereja Katolik di tanah jajahan. Keluarga Eropa menginginkan pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka. Itu yang mereka cari. Sekolah susteran di Jakarta maupun sekolah bruderan di Surabaya mengisi kekosongan itu. Kecuali itu, di samping "jadwal dan kurikulum resmi" para suster dan bruder masih menyediakan "jadwal alternatif" untuk anak-anak Katolik yang tidak terjangkau. Singkat kata, karya pendidikan dipilih sebagai strategi misi karena menjadi peluang untuk menanamkan *sense of Catholicism* atau rasa kekatolikan untuk anak-anak yang berada di lingkungan Katolik; untuk memperkenalkan kebiasaan dan nilai-nilai kristiani untuk anak-anak yang lingkungannya belum/tidak Katolik.

Strategi Kedua adalah Pendekatan Budaya

Bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan sama sekali belum terpikirkan karena kesadaran sebagai satu bangsa belum ada di benak penduduk Indonesia pada waktu itu. Padahal Indonesia terdiri dari ribuan pulau yang memiliki bahasanya sendiri, bahkan keberagaman bahasa selaras dengan jumlah suku dan budayanya. Gereja Katolik pun menyadari budaya lokal sebagai warisan yang perlu dihormati. Selain itu, pintu masuk ke budaya setempat tidak bisa tidak adalah bahasa. Kiranya inilah salah satu alasan mengapa para misionaris berupaya serius untuk menguasai bahasa lokal. Pasti ada di antara mereka yang dalam keterbatasannya menyusun kamus, tata-bahasa, dan sejarah dari kelompok-kelompok masyarakat tersebut. Perjumpaan dengan penduduk pribumi apa pun kondisinya menyadarkan para misionaris akan kebutuhan mereka yang konkret dan mendesak. *Pewartaan Kabar Gembira* yang mereka emban dihadapkan pada masyarakat yang masih amat sederhana yang, antara lain, amat rentan dengan segala penyakit. Tidak jarang pemerintah kolonial Belanda dengan murah hati membantu obat-obatan yang diperlukan oleh para misionaris ini. Pengetahuan sederhana tentang kesehatan, pertanian, dan bangunan yang dimiliki para misionaris akan terbukti menjadi sarana kontak yang amat efektif yang terkadang bahkan bisa meretas keterbatasan berbahasa.

Majalah-majalah misi merupakan saksi bisu dari kerja keras para misionaris dalamewartakan *Kabar Gembira*, tetapi juga menjadi sumber informasi yang tidak ternilai bagi perkembangan ilmu pengetahuan di kemudian hari. Kerja keras tanpa kenal lelah khususnya di dalam membuka kontak dengan masyarakat pedalaman di wilayah *frontier* mengundang simpati dan apresiasi; berkat karya mereka tidak sedikit orang-orang muda tergerak untuk mengikuti jejak panggilan mereka, tetapi juga membuka kesempatan pelbagai komunitas untuk terlibat secara finansial yang memang amat diperlukan karena pemerintah kolonial tidak selalu menyisihkan dana untuk mereka. Kisah para misionaris terutama yang berkaitan dengan adat-istiadat masyarakat, kondisi alam yang amat indah sekaligus menantang, pelbagai jenis tanaman dan binatang yang “terlihat aneh” kelak akan menjadi acuan para ilmuwan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

Dengan demikian majalah misi mencapai jangkauan yang jauh lebih luas dari tujuan awal.

Zaman Kita

Di awal karya misi di Indonesia, para religius menambah ketrampilan dan pengetahuan tentang kesehatan, pertanian, bangunan supaya bisa menemukan pintu masuk sambil mempelajari dan mengenal bahasa mereka. Itulah strategi yang dibangun untuk mengatasi tantangan waktu itu.

Di zaman kita, ilmu pengetahuan semakin berkembang, sarana komunikasi memang berubah terus dan berubah dengan cepat, amat cepat. Meskipun demikian Indonesia tetap Bhineka Tunggal Ika. Indonesia tetap beragam, begitu pula Gereja Katolik. Keberagaman ini harus diterima sebagai berkah dan anugerah, tak hanya dipertentangkan atau ditiadakan. Kita, para religius, pun dihadapkan pada tantangan-tantangan baru. Kiranya tidak ada yang membantah kalau kita dihadapkan pada (1) masalah kelestarian alam; (2) merebaknya radikalisme agama dalam segala bentuknya; (3) kemiskinan dan korupsi. Gereja Katolik di Indonesia, lewat *Nota Pastoral 2014*, mengangkat masalah yang amat memprihatinkan: “Menyikapi Kejahatan Sosial Narkoba di Indonesia: Dari Keputusasaan menuju Pengharapan”.

Para religius harus bagaimana? Ada baiknya kita kembali memaknai kata-kata Bapa Suci kepada semua dan setiap religius: “... religius adalah mereka, perempuan dan laki-laki, yang dapat membangkitkan dunia... orang yang berani meninggalkan sarangnya, siap pergi dan diutus ke wilayah-wilayah *frontier*, wilayah-wilayah garis depan; meninggalkan godaan untuk tinggal di rumah, di zona yang nyaman dan terjamin.”◆

Fl. Hasto Rosariyanto, SJ

Dosen Sejarah Gereja,
Fakultas Filsafat
Universitas Sanata Dharma